

BAB II

KERANGKA KONSEP/KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Karya Terdahulu

Sebelum memulai proses pembuatan karya, penulis perlu melakukan tinjauan terhadap karya-karya sebelumnya sebagai referensi. Ini merupakan langkah penting untuk memahami berbagai aspek penting dalam karya-karya sebelumnya yang dapat diterapkan dalam karya penulis. Proses tinjauan dilakukan dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari karya-karya sebelumnya yang telah ada. Setelah diidentifikasi, penulis akan mengadopsi kelebihan-kelebihan tersebut ke dalam karyanya sendiri. Sementara itu, kekurangan-kekurangan tersebut akan dihindari untuk tidak terulang dalam karya yang penulis buat. Di bawah ini adalah hasil dari tinjauan karya-karya sebelumnya yang telah dilakukan oleh penulis dan penjelasan relevansi dasar pemilihan karya-karya terdahulu tersebut dengan karya penulis.

2.1.1 Film Dokumenter “The Queen”



Gambar 2.1 Poster “The Queen”

"The Queen" adalah film dokumenter penting yang disutradarai oleh Frank Simon, dirilis pada tahun 1968. Film ini memberikan gambaran sekilas yang intim dan jujur ke dunia waria dan subkultur arak-arakan drag. Film ini terutama berfokus pada Kontes Kecantikan Perkemahan Miss All-America 1967, yang diadakan di New York City.

Film dokumenter ini menampilkan persiapan, interaksi di belakang panggung, dan penampilan para kontestan di atas panggung. Acara ini memperkenalkan pemirsa pada kehidupan para peserta, mengeksplorasi motivasi, perjuangan, dan seni mereka dalam menciptakan kepribadian mereka. Film dokumenter ini menggunakan kombinasi teknik observasi, genggam, dan kamera statis untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pemirsa.

Film dokumenter ini menggunakan kombinasi teknik observasi, genggam, dan kamera statis untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pemirsa:

Foto Observasional: Foto ini tidak mengganggu dan bertujuan untuk mengabadikan momen candid. Mereka membiarkan penonton merasa seperti lalat di dinding, mengamati perilaku alami para peserta. Contoh momen ini terlihat pada menit 05:12, di mana kamera menangkap interaksi alami antara kontestan di ruang ganti. Salah satu momen candid yang berkesan adalah ketika Flawless Sabrina dengan santai memberikan arahan kepada peserta lain sambil merias wajahnya sendiri. Teknik ini memungkinkan penonton merasa seperti berada di ruang tersebut, mengamati suasana nyata tanpa gangguan.

Pemotretan dengan Tangan: Pemotretan ini sering kali melibatkan kamera yang dipegang oleh operator, bukan dipasang pada tripod. Teknik ini memberikan rasa kesegeraan dan keintiman sehingga memberikan kesan bahwa penonton berada tepat di tengah-tengah aksi. Adegan di menit 12:45 menampilkan dinamika antara peserta saat mereka berlatih berjalan di atas panggung. Kamera bergerak dengan cepat dan dinamis, menangkap energi spontan para peserta. Operator kamera tampak berada sangat dekat dengan aksi, menciptakan rasa keintiman, seolah-olah penonton berada di antara mereka.

Pemotretan Statis: Pemotretan ini stabil dan digunakan untuk adegan yang lebih tersusun, seperti wawancara atau pertunjukan. Mereka memberikan kontras pada bidikan yang lebih dinamis dan memungkinkan pandangan subjek yang jelas dan stabil. Pada menit 23:30, wawancara dengan salah satu peserta, Miss Harlow, menggunakan pemotretan statis. Kamera fokus pada wajah Miss Harlow, memberikan stabilitas visual saat ia membagikan kisah emosional tentang perjuangannya melawan stigma sosial. Pemotretan ini memberikan kontras dengan adegan yang lebih dinamis sebelumnya.

Dokumentasi Budaya: "The Queen" merupakan dokumen penting dalam sejarah LGBTQ+. Film ini memberikan gambaran tentang dunia drag di akhir tahun 1960-an, seperti yang terlihat pada adegan ikonik di menit 37:15, di mana para peserta menunjukkan berbagai gaya kostum drag. Film ini menjadi bukti pelestarian subkultur yang saat itu berada di bawah tanah dan sering kali disalahpahami.

Keaslian dan Empati: Film ini menggambarkan kehidupan nyata para waria dengan kejujuran. Pada menit 45:20, adegan di belakang panggung menunjukkan seorang peserta yang berbagi cerita tentang bagaimana keluarganya menolak identitasnya. Adegan ini membawa penonton ke sisi manusiawi dari para peserta, menciptakan rasa empati terhadap perjuangan mereka.

Ekspresi Artistik: Seni drag ditampilkan secara mendalam, misalnya pada menit 55:40, di mana penampilan penuh warna dari peserta Crystal LaBeija menyoroti kreativitas luar biasa dalam pertunjukan drag. Kostum, tata rias, dan gerakan para peserta di atas panggung bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga bentuk ekspresi diri yang kuat.

Walaupun terobosan pada masanya, "The Queen" sebagian besar menampilkan kelompok cisgender, gay, dan kulit putih, seperti yang terlihat dalam berbagai wawancara antara menit 20:00 hingga 40:00. Hal ini mencerminkan batasan representasi spektrum identitas gender dan ras yang lebih luas dalam komunitas drag. Penonton modern perlu memahami bahwa film ini dibuat pada era yang berbeda, di mana beberapa aspek mungkin tidak sejalan dengan standar kontemporer.

Beberapa kritikus berpendapat bahwa film dokumenter tersebut, meskipun bersifat inovatif, mungkin secara tidak sengaja mengeksploitasi pesertanya dengan menampilkan kehidupan pribadi dan perjuangan mereka untuk tujuan hiburan.

Secara keseluruhan, "The Queen" adalah film dokumenter penting yang menawarkan perspektif unik dan penting tentang budaya drag. Ini adalah dokumen berharga pada waktu dan tempat tertentu dalam sejarah LGBTQ+, sekaligus menjadi titik awal diskusi tentang representasi dan evolusi hak dan visibilitas LGBTQ+.

Relevansi video dokumenter tersebut dengan video dokumenter yang penulis buat adalah relevansi dalam mengangkat tema *Drag Queen* dan pelakon kesenian tersebut, keduanya menyoroti mengenai kesenian dan budaya *Drag Queen* dan juga sama-sama mengenalkan kesenian dan budaya ini kepada yang masih awam dan juga kedua video dokumenter juga menunjukkan secara sekilas proses-proses persiapan dan interaksi di belakang panggung sebelum penampilan mereka.

2.1.2 Film Dokumenter "Paris Is Burning"



Gambar 2.2 Poster "Paris is Burning"

"Paris is Burning" adalah film dokumenter yang disutradarai oleh Jennie Livingston, dirilis pada tahun 1990. Film ini memberikan gambaran mendalam tentang budaya bola Kota New York pada akhir tahun 1980-an. Subkultur ini terutama terdiri dari individu-individu LGBTQ+ keturunan Afrika-Amerika dan Latin yang berpartisipasi dalam "Ball", suatu acara di mana para kontestan (dikenal sebagai "The Children") berkompetisi dalam berbagai kategori, seperti mode, fesyen, dan realitas, sering kali meniru norma-norma masyarakat tentang gender, kelas, dan ras. Nama film dokumenter ini diambil dari ungkapan yang sering digunakan dalam komunitas Ballroom untuk menggambarkan fantasi mencapai status sosial dan kekayaan yang tinggi. Film dokumenter ini mengeksplorasi tema identitas, ekspresi diri, penerimaan, dan kelangsungan hidup dalam menghadapi marginalisasi dan diskriminasi masyarakat, khususnya bagi individu LGBTQ+ berkulit hitam dan Latin. Hal ini memberikan suara kepada komunitas yang sering diabaikan atau distigmatisasi.

Film ini memperkenalkan penonton kepada beberapa tokoh terkemuka dalam dunia *ballroom*, seperti Dorian Corey, Pepper LaBeija, dan Angie Xtravaganza. Orang-orang ini berbagi kisah pribadi, perjuangan, dan aspirasi mereka, memberikan penonton pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan mereka. Film dokumenter ini menampilkan seni "voguing", sebuah gaya tarian yang bercirikan gerakan yang mengalir dan anggun, sering kali terinspirasi oleh pose dari majalah mode. Ini juga menyoroti kostum mewah dan kreatif yang dirancang dan dikenakan para peserta selama pesta. Dan juga film ini memberikan komentar tentang isu ras, kelas, gender, dan seksualitas. Hal ini memperlihatkan bagaimana cita-cita masyarakat arus utama berdampak pada kehidupan individu-individu tersebut dan bagaimana mereka menavigasi dan menumbangkan harapan-harapan tersebut.

"Paris is Burning" menggunakan gaya *cinéma vérité*, yang ditandai dengan pendekatannya yang jujur dan tanpa naskah. Kamera menangkap peristiwa dan wawancara dengan cara yang naturalistik, sering kali memberikan kesan seolah-olah kita adalah seorang pengamat yang tidak tahu apa-apa. Film ini banyak menggunakan pengambilan gambar close-up selama wawancara, sehingga memungkinkan penonton untuk terhubung dengan subjek secara pribadi. Teknik ini sangat efektif dalam menyampaikan emosi, ekspresi, dan nuansa peserta. Contoh adegan yang menggunakan teknik ini ada pada wawancara dengan Pepper LaBeija pada adegan di sekitar menit

ke 10-12, ketika kamera menangkap wajah Pepper dalam close-up saat dia berbicara tentang makna ballroom dalam hidupnya, memberikan kesan intim dan personal kepada penonton.

Bidikan lebar digunakan untuk menangkap kemegahan dan tontonan acara ballroom. Bidikan ini memberikan kesan skala, kemewahan, dan kreativitas pertunjukan dan kostum, contohnya ada pada adegan di suatu aula pada saat acara *Ballroom* dengan kategori “*Opulence*” yang terjadi pada sekitar menit ke 25 hingga menit ke 27,

Film dokumenter ini secara otentik mewakili pengalaman dan suara individu LGBTQ+ kulit berwarna, menyoroti komunitas yang sering terpinggirkan dan disalahpahami dan juga memiliki makna budaya karena memainkan peran penting dalam membawa subkultur ballroom ke dalam kesadaran arus utama, memengaruhi seni, mode, dan budaya populer, seperti yang bisa dilihat pada adegan diskusi mengenai kata “*Realness*” dengan Dorian Corey, pada menit ke 35 sampai ke 38 dimana dia menjelaskan bagaimana konsep kata tersebut memungkinkan komunitas *Ballroom* untuk merasakan sejenak kehidupan yang mereka dambakan di luar *Ballroom*.

Film ini mendapat kritik karena berpotensi mengeksploitasi subjeknya, karena beberapa pihak berpendapat bahwa para partisipannya tidak menerima keuntungan finansial yang sepadan dengan kesuksesan film dokumenter tersebut dan beberapa kritikus menyuarakan kekhawatiran tentang penggunaan budaya bola oleh budaya arus utama tanpa penghargaan atau pengakuan yang pantas terhadap individu LGBTQ+ kulit berwarna yang mencetuskannya.

Secara keseluruhan, “Paris is Burning” adalah film dokumenter inovatif yang memberikan jendela unik dan penting ke dalam subkultur yang dinamis, sekaligus memicu diskusi tentang representasi, eksploitasi, dan perampasan budaya.

Relevansi video dokumenter “Paris is Burning” dengan video dokumenter penulis adalah kedua video dokumenter sama-sama menyoroti budaya LGBTQ+ kepada penonton dimana “Paris is Burning” menyoroti budaya *Ballroom* dan pada video dokumenter penulis menyoroti budaya *Drag Queen* dan sama-sama menyoroti beberapa narasumber sebagai subjek dokumenter.

2.1.3 Split: William to Chrysis: Portrait of a Drag Queen



Gambar 2.3 Poster “Split: William to Chrysis: Portrait of a Drag Queen”

Split: William to Chrysis: Portrait of a Drag Queen adalah sebuah film dokumenter tahun 1992 yang disutradarai oleh Ellen Fisher Turk dan Andrew Weeks. Ini menceritakan kehidupan International Chrysis, seorang Drag Queen Kota New York.

Film ini dimulai dengan memperkenalkan Chrysis sebagai sosok glamor dan eksentrik, namun dengan cepat menjadi jelas bahwa ia juga memiliki sisi rentan. Chrysis terlahir sebagai William, dan dia beralih ke kehidupan sebagai wanita di usia muda. Dia menghadapi diskriminasi dan kekerasan sepanjang hidupnya, tetapi dia juga menemukan penerimaan dan komunitas dalam dunia drag.

Film ini mengikuti Chrysis saat dia tampil di berbagai klub dan tempat di sekitar Kota New York. Film ini juga menunjukkan dia berinteraksi dengan teman dan keluarganya, serta mengeksplorasi pemikirannya tentang gender, seksualitas, dan identitas.

Para pembuat film menggunakan berbagai sudut kamera untuk mengabadikan kehidupan dan penampilan Chrysis. Mereka kerap menggunakan close-up untuk memperlihatkan ekspresi wajah dan emosi Chrysis (mis*lit: William to Chrysis: Portrait of a Drag Queen* adalah film dokumenter yang dibuat dengan baik dan menggugah pikiran. Film ini wajib ditonton bagi siapa pun yang tertarik dengan pertunjukan drag, sejarah LGBTQ+, atau kondisi manusia.

Penggambaran Chrysis dalam film ini sangat terkenal karena kompleksitas dan keberagamannya. Dia bukan sekadar waria yang glamor; dia juga seorang individu yang bijaksana dan cerdas dengan pemahaman mendalam tentang identitasnya sendiri. Film ini menantang gagasan tradisional tentang gender dan seksualitas, serta menunjukkan ketahanan komunitas LGBTQ+ dalam menghadapi diskriminasi.

Film ini dipuji oleh para kritikus karena kepekaan, wawasan, dan keseniannya. Film ini juga disebut-sebut sebagai dokumen penting komunitas LGBTQ+ di awal tahun 1990-an. Pada menit ke-12:30 saat dia berbicara dengan temannya, Lisa, di belakang panggung). Mereka juga menggunakan gambar lebar untuk menunjukkan lingkungan di mana dia tampil atau berinteraksi dengan orang lain (seperti pada menit ke-25:10 di klub malam Manhattan).

Salah satu adegan penting dalam film ini menggunakan sudut pandang untuk menunjukkan perspektif Chrysis saat dia tampil di atas panggung (terlihat pada menit ke-40:15 saat dia membawakan lagu "I Am What I Am"). Hal ini memungkinkan penonton untuk merasakan pertunjukan dari sudut pandang Chrysis, menciptakan rasa keintiman antara penonton dan subjek.

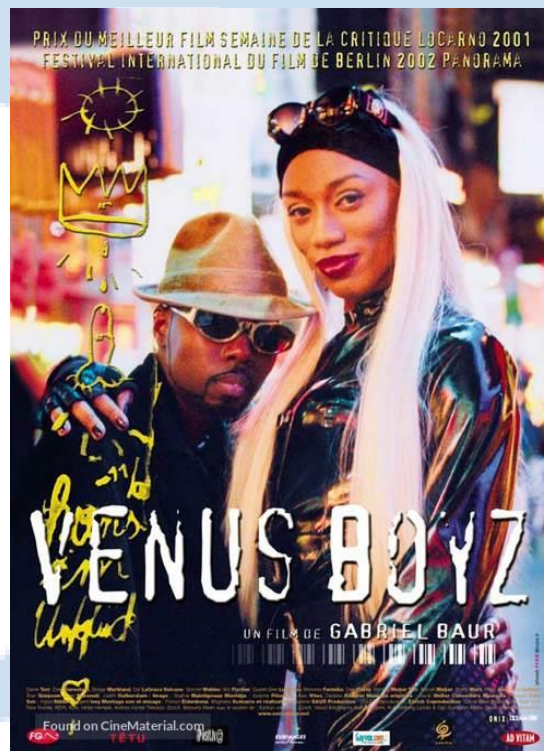
Aspek positif dari film ini adalah potret sensitif dan berwawasan luas dari individu yang kompleks dan mempesona. Film ini juga menawarkan gambaran langka tentang dunia pertunjukan drag dan komunitas LGBTQ+ di New York City pada awal tahun 1990-an. Namun, aspek negatif dari film ini adalah durasinya yang relatif pendek, hanya memberikan gambaran singkat tentang kehidupan Chrysis. Beberapa penonton mungkin juga menganggap pokok bahasan film ini menantang atau mengganggu.

Secara keseluruhan, "Split: William to Chrysis: Portrait of a Drag Queen" adalah film dokumenter yang dibuat dengan baik dan menggugah pikiran. Film ini wajib ditonton bagi siapa pun yang tertarik dengan pertunjukan drag, sejarah LGBTQ+, atau kondisi manusia. Penggambaran Chrysis dalam film ini sangat terkenal karena kompleksitas dan keberagamannya. Dia bukan sekadar waria yang glamor; dia juga seorang individu yang bijaksana dan cerdas dengan pemahaman mendalam tentang identitasnya sendiri. Film ini menantang gagasan tradisional tentang gender dan seksualitas, serta menunjukkan ketahanan komunitas LGBTQ+ dalam

menghadapi diskriminasi. Film ini dipuji oleh para kritikus karena kepekaan, wawasan, dan keseniannya. Film ini juga disebut-sebut sebagai dokumen penting komunitas LGBTQ+ di awal tahun 1990-an.

Relevansi video dokumenter ini dengan video dokumenter penulis adalah sama-sama mengangkat topik mengenai budaya *Drag Queen* dan juga sama-sama berfokus kepada individu yang melakoni seni tersebut sebagai subyek namun bedanya adalah pada video dokumenter tersebut hanya berfokus kepada satu individu sebagai subjek dokumenternya dan pada video dokumenter penulis, berfokus kepada narasumber yang berjumlah lebih dari satu sebagai subjek dokumenter.

2.1.4 Venus Boyz



Gambar 2.4 Poster “Venus Boyz”

"Venus Boyz" adalah film dokumenter yang disutradarai oleh Gabriel Baur, dirilis pada tahun 2002. Film ini mengeksplorasi dunia para drag king, individu yang menampilkan maskulinitas sebagai bentuk seni, seringkali berbeda dengan drag queen terkenal yang menampilkan feminitas. Film dokumenter ini terutama berfokus pada kehidupan dan penampilan

sekelompok drag king di New York City, menggali kisah pribadi, perjuangan, dan seni transformasi mereka.

Film ini memperkenalkan beragam tokoh drag king, masing-masing dengan gaya dan motivasi uniknya untuk berpartisipasi dalam bentuk seni ini. Melalui wawancara, pertunjukan langsung, dan cuplikan di balik layar, film dokumenter ini memberikan gambaran tentang kehidupan para pemain, menyoroti pengalaman mereka baik di dalam maupun di luar panggung.

Film ini menggunakan bidikan close-up untuk menangkap nuansa detail ekspresi, riasan, dan kostum para pemain. Sebagai contoh, dalam menit ke-12, adegan yang menampilkan Johnny Boy sedang bersiap di belakang panggung memperlihatkan detail makeup dan transformasi wajahnya, yang membantu menyampaikan emosi dan seni yang terlibat dalam transformasi mereka. Selain itu, pemotretan lebar digunakan untuk memberikan konteks, terutama selama pertunjukan live, seperti yang terlihat pada menit ke-34 saat pertunjukan grup di atas panggung, di mana seluruh panggung dan penonton ditampilkan, menyoroti kemegahan dan dampak pertunjukan.

Film dokumenter ini menggabungkan cuplikan wawancara yang intim, memungkinkan pemirsa untuk terhubung dengan para drag king secara pribadi. Contohnya, pada menit ke-20, wawancara dengan Dred menyoroti bagaimana ia pertama kali menemukan dunia drag dan bagaimana pengalaman itu membentuk identitasnya. Foto-foto ini sering kali berfokus pada wajah dan bahasa tubuh mereka, membantu menyampaikan emosi, pengalaman, dan motivasi mereka. Dokumenter ini juga menyertakan rekaman genggam dan observasi, seperti dalam menit ke-47 saat para pemain berbagi momen di belakang panggung, menciptakan kesan kedekatan dan keaslian. Gaya pembuatan film ini memungkinkan penonton merasa seperti sedang mengalami peristiwa bersama subjeknya.

"Venus Boyz" merayakan keberagaman dalam komunitas drag king, menampilkan pemain dari berbagai latar belakang, gender, dan pengalaman. Pada menit ke-55, adegan yang menampilkan Shelly Mars berbicara tentang perjalanannya dalam dunia drag menunjukkan bagaimana keterwakilan ini penting untuk menghilangkan stereotip dan memperluas pemahaman

masyarakat mengenai ekspresi gender. Film dokumenter ini unggul dalam menyajikan kisah-kisah pribadi para raja waria. Misalnya, pada menit ke-72, wawancara dengan Bridge Markland memperlihatkan bagaimana ia menghadapi tantangan dan merayakan keberhasilannya, sehingga menciptakan hubungan yang lebih dalam dengan subjek. Film ini juga menyoroti para drag king sebagai seniman yang menggunakan tubuh dan penampilan mereka untuk menantang norma-norma sosial dan mengeksplorasi ide-ide kompleks tentang gender, identitas, dan penampilan.

Meskipun film dokumenter ini memberikan gambaran sekilas berharga tentang kehidupan para pemain ini, film tersebut mungkin tidak menggambarkan keseluruhan komunitas drag king. Dalam menit ke-90, seorang kritikus budaya yang diwawancarai menyoroti bahwa masih banyak perspektif dan pengalaman lain yang tidak terwakili dalam film ini. Ada risiko bahwa dalam upaya membuat film yang menarik, aspek-aspek tertentu mungkin dibuat sensasional atau dibesarkan, seperti yang terlihat dalam adegan pertunjukan di menit ke-63, sehingga berpotensi menimbulkan misrepresentasi atau kesalahpahaman di kalangan komunitas drag king. Tergantung pada latar belakang budaya penonton dan keakraban dengan budaya drag, beberapa elemen film, seperti adegan di menit ke-15 yang memperkenalkan jargon drag, mungkin sulit untuk dipahami atau dihubungkan sepenuhnya.

Singkatnya, "Venus Boyz" adalah film dokumenter yang menggugah pikiran yang menawarkan jendela ke dalam kehidupan para *Drag King*. Melalui penggambaran intim para pemain dan karya seni mereka, ini berfungsi sebagai platform diskusi tentang gender, identitas, dan ekspresi artistik. Namun, seperti film dokumenter lainnya, film ini memiliki keterbatasan dalam mewakili keseluruhan komunitas drag king.

Relevansi video dokumenter "Venus Boyz" dengan video dokumenter penulis adalah kedua video dokumenter sama-sama menyoroti budaya *Drag* kepada penonton dimana "Venus Boyz" menyoroti budaya *Drag King* dan pada video dokumenter penulis menyoroti budaya *Drag Queen* dan sama-sama menyoroti beberapa narasumber sebagai subjek dokumenter dan juga secara sekilas memperlihatkan adegan dan kehidupan dunia gemerlap yang pengunjunnya secara dominan adalah bagian dari anggota LGBTQ+

2.1.5 Nightgowns



Gambar 2.5 Poster “Nightgowns”

"Nightgowns" adalah serial dokumenter yang dibuat oleh Sasha Velour, seorang Drag Queen terkemuka dan pemenang Drag Race RuPaul Musim 9. Serial ini memberikan tampilan yang intim dan di balik layar pada pertunjukan drag live Velour yang mendapat pujian kritis dengan nama yang sama, "Nightgowns." Pertunjukan revue ini menampilkan beragam pemain drag, termasuk ratu, raja, dan pemain genderqueer, masing-masing dengan gaya dan ekspresi drag yang unik.

Film dokumenter ini terutama berfokus pada perjalanan pribadi, proses artistik, dan pengalaman emosional para pemainnya. Ini menggali latar belakang mereka, tantangan yang mereka hadapi, dan pemberdayaan yang mereka temukan melalui kepribadian drag mereka. Serial ini terkenal karena inklusivitasnya dan menyoroti spektrum waria yang lebih luas di luar waria laki-laki cisgender konvensional.

Film dokumenter ini menggunakan bidikan close-up untuk menangkap emosi, ekspresi, dan detail rumit riasan dan kostum para pemainnya. Teknik ini membantu penonton terhubung lebih dekat dengan subjek, pemotretan lebar digunakan untuk memberikan konteks dan menunjukkan kemegahan panggung *Nightgowns*, sehingga pemirsa dapat mengapresiasi skala

pertunjukan dan keberagaman pemainnya. Film dokumenter ini menggabungkan wawancara duduk dengan para pemain, di mana mereka berbagi kisah pribadi, pengalaman, dan pentingnya hambatan dalam kehidupan mereka. Serial ini juga mencakup cuplikan dari pertunjukan "Nightgowns", yang menampilkan bakat dan kreativitas para pemain di atas panggung.

"Nightgowns" merayakan keberagaman dalam komunitas drag dengan menampilkan pemain dari berbagai identitas gender, latar belakang, dan gaya. Inklusivitas ini sangat penting untuk menyoroti sifat hambatan yang beragam. Film dokumenter ini memberikan hubungan emosional yang mendalam dengan para pemainnya, sehingga penonton dapat memahami kekuatan transformatif dari drag dan dampaknya terhadap kehidupan para seniman tersebut, film ini juga menampilkan drag sebagai bentuk seni dan ekspresi diri, menekankan bahwa ini bukan hanya tentang hiburan, tetapi juga sebagai media untuk pertumbuhan dan pemberdayaan pribadi.

Meskipun film dokumenter ini berhasil mewakili beragam pelaku drag, film dokumenter tersebut mungkin tidak mencakup semua aspek komunitas drag, sehingga berpotensi mengabaikan perspektif penting lainnya. Beberapa penonton mungkin merasa tempo film dokumenternya lambat atau mungkin menginginkan lebih banyak konteks atau latar belakang tentang artis tertentu.

Secara keseluruhan, "Nightgowns" dipuji karena penggambaran asli komunitas drag dan kemampuannya untuk memanusiaikan para pemainnya, menjadikannya kontribusi penting terhadap representasi drag di media populer.

Video serial dokumenter ini relevan dengan video dokumenter penulis karena selain sama-sama mengangkat topik *Drag Queen* sebagai topik utama, tapi juga sama-sama menonjolkan sisi seni dan hiburan sehingga sama-sama bersifat ringan dan juga sama-sama tidak hanya berfokus utama kepada satu narasumber sebagai subjek dokumenter tapi lebih dari satu narasumber yang dijadikan subjek dokumenter dan sama-sama merupakan video dokumenter yang bersifat serial/berepisode.

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Dokumenter

Sebuah tipe format berita yang dikenal sebagai "news documentary" menggunakan beragam teknik penyajian untuk mengangkat isu-isu tertentu (Oramahi, 2017, p. 58). Format ini menekankan peristiwa nyata dan melibatkan narasumber yang mengalami peristiwa tersebut (Oramahi, 2017, p. 58). Biasanya, format "news documentary" mencakup narator suara. Berbagai elemen dapat dimasukkan dalam sebuah "news documentary," seperti diskusi, pendapat vox pops, wawancara, pernyataan pakar, saksi mata, musik, dan efek suara (Oramahi, 2017, pp. 58-59).

Menurut Ayawaila (2017, pp. 22-23), terdapat beberapa karakteristik yang membedakan dokumenter dari film fiksi. Pertama, semua adegan dalam sebuah dokumenter adalah rekaman kejadian yang sebenarnya. Tidak ada unsur imajinatif seperti dalam film fiksi. Kedua, semua yang diungkapkan dalam sebuah dokumenter harus didasarkan pada peristiwa faktual. Ketiga, sutradara mengobservasi peristiwa faktual dan merekamnya tanpa campur tangan yang signifikan. Keempat, fokus utama dalam dokumenter adalah pada isi dan pemaparan, bukan pada alur cerita.

Menurut Ayawaila (2017, pp. 79, 91, 121), produksi sebuah dokumenter melibatkan tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

Nichols (2001, pp. 99-137) mengidentifikasi enam jenis video dokumenter:

1. "Poetic Documentary" adalah jenis yang berfokus pada satu tokoh dalam tema yang kompleks, menekankan suasana hati dan pengaruh daripada penyajian pengetahuan atau persuasi.
2. "Expository Documentary" menggunakan narator sebagai panduan utama untuk mengkomunikasikan informasi kepada penonton.
3. "Observational Documentary" menekankan momen-momen yang terjadi tanpa intervensi pembuat film, merekam situasi spontan.
4. "Participatory Documentary" melibatkan tim produksi dalam interaksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat, memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang konteks yang dibahas.

5. "Reflexive Documentary" mencoba untuk menghadirkan kebenaran yang meluas dan mendorong penonton untuk merefleksikan persepsi mereka terkait isu-isu yang dibahas.
6. "Performative Documentary" menekankan pengetahuan tentang isu-isu tertentu, dengan fokus pada dimensi subjektif dan pengalaman pribadi pembuat film dalam mengeksplorasi kebenaran tersebut.

2.2.2 Tahap Pembuatan Video Dokumenter

Dalam proses produksi karya dokumenter, terdapat sejumlah langkah yang perlu diikuti untuk memastikan efektivitas dan efisiensi produksi. Sebelum memasuki proses ini, beberapa hal harus dilakukan terlebih dahulu, termasuk menemukan ide, melakukan riset, dan menulis naskah.

1) Menemukan Ide

Dalam menciptakan karya dokumenter, ide cerita hanya dapat diambil dari fakta atau realitas yang diamati dan didengar, bukan dari khayalan. Rasa ingin tahu dapat menjadi sumber inspirasi, namun, perlu diimbangi dengan membaca atau berkomunikasi (Ayawaila, 2017, hlm. 33).

Tema dokumenter tidak harus terkait dengan peristiwa aktual, kadangkala mengangkat isu yang tidak aktual dapat menjadikannya aktual setelah diangkat dalam film dokumenter. Sebelum melangkah lebih jauh, penting untuk mempertimbangkan realistiknya tema yang dipilih (Ayawaila, 2017, hlm. 37).

Sebelum memilih tema, ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab, seperti apakah tema dan subjek telah dipahami secara mendalam, apakah ada keterkaitan emosional dengan subjek, dan apakah ide, tema, dan subjek sejalan (Ayawaila, 2017, hlm. 37-38).

2) Melakukan Riset

Riset adalah aspek yang sangat penting sebelum memproduksi dokumenter. Ini melibatkan pengumpulan data dan informasi melalui observasi mendalam terkait subjek, peristiwa, atau lokasi yang sesuai dengan tema yang akan diangkat (Ayawaila, 2017, hlm. 33).

Ada berbagai jenis riset, namun, riset dokumenter cenderung bersifat kualitatif melalui metode wawancara dan observasi. Riset ini memerlukan pemahaman mendalam tentang subjek yang akan diangkat. Riset dapat dilakukan melalui empat jenis sumber, yaitu riset cetak, fotografi, arsip, dan wawancara.

3) Menulis Naskah

Setelah melakukan riset, langkah selanjutnya adalah menulis naskah. Draf naskah dokumenter umumnya disusun dalam urutan sekuens. Ini bertujuan agar produksi dapat dijalankan dengan rincian yang tepat (Ayawaila, 2017, hlm. 61-62). Penyusunan konsep naskah dokumenter melibatkan lima tahap, yaitu ide, treatment/storyline, naskah syuting/skenario, naskah editing, dan naskah narasi (Ayawaila, 2017, hlm. 61-62).

Setelah tahap menemukan ide, melakukan riset, dan menulis naskah selesai, maka tahap produksi dokumenter dapat dimulai. Terdapat tiga tahapan dalam memproduksi film dokumenter, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

2.2.2.1 Pra-produksi

Pra-produksi adalah tahap persiapan yang sangat penting dalam produksi film. Semua masalah harus diselesaikan di tahap ini sebelum proses produksi dimulai. Tahap ini meliputi peninjauan lokasi dan narasumber, pemilihan kru, pemilihan peralatan, penyusunan jadwal, dan mendapatkan izin.

2.2.2.2 Produksi

Setelah pra-produksi, tahapan berikutnya adalah produksi. Sutradara memegang peran kunci dalam proses ini. Dia harus mengambil keputusan penting dan memastikan segalanya berjalan lancar. Selain mempertimbangkan aspek teknis, sutradara juga perlu memperhatikan sikap dan kenyamanan tim produksi di lokasi syuting (Ayawaila, 2017, hlm. 103).

Sebelum memulai syuting, persiapkan narasumber dengan memberikan arahan terakhir. Pastikan juga hal-hal teknis seperti peralatan dan jadwal terkini. Adegan wawancara merupakan

bagian besar dalam film dokumenter. Sutradara harus memahami karakter narasumber dan memandu mereka untuk berbicara dengan bebas dan alami (Ayawaila, 2017, hlm. 104).

Etika wawancara juga penting, termasuk cara memulai wawancara dengan pertanyaan yang mudah, menghindari interupsi, dan memperlakukan narasumber dengan hormat (Ayawaila, 2017, hlm. 110-111).

2.2.2.3 Pasca-Produksi

Banyak orang menganggap bahwa proses syuting adalah tahap terakhir dari produksi film. Namun, sebenarnya syuting hanyalah langkah awal dalam pengumpulan materi mentah. Tahap penting berikutnya dalam pembuatan film terjadi pada fase pasca-produksi. Di sini, proses pengeditan menjadi fokus utama.

Pada proses pengeditan, kerja sama antara sutradara dan editor menjadi sangat krusial. Meskipun editor melakukan sebagian besar tugas, terdapat situasi di mana sutradara juga perlu terlibat. Oleh karena itu, kepercayaan dan kerjasama erat antara editor dan sutradara menjadi hal yang sangat penting selama tahap ini.

2.2.2.3.1 Naskah

Sebelum memulai proses pengeditan, naskah harus diberikan kepada editor. Prinsip dasar dari naskah produksi (shooting script) dan naskah editing (editing script) tidak terlalu berbeda. Naskah editing memiliki dua kolom, di mana sebelah kiri berisi gambar atau visual, sedangkan sebelah kanan berisi suara atau audio (Ayawaila, 2017, hlm. 133).

Naskah ini bertujuan sebagai panduan tambahan bagi editor dari sutradara. Melalui naskah editing, editor dapat mengikuti struktur cerita. Meskipun proses ini efisien dan ekonomis, penggunaan naskah editing dalam produksi dokumenter kini semakin jarang karena teknologi komputer yang semakin canggih.

2.2.2.3.2 Proses Editing

Langkah selanjutnya adalah proses pengeditan itu sendiri. Ayawaila (2017, hlm. 145-146) menjelaskan bahwa pengeditan terbagi dalam tiga tahap: Pemilihan adegan dan gambar, penyusunan kasar, dan penyempurnaan. Dalam praktiknya, ketiga tahap ini berjalan bersambung. Berikut adalah penjelasannya.

1) Pemilihan adegan dan gambar

Pada tahap ini, sutradara dan editor mengevaluasi hasil syuting secara keseluruhan, mencatat adegan dan gambar terbaik.

2) Penyusunan kasar

Setelah gambar terbaik terpilih, editor memasuki tahap penyusunan kasar. Di sini, gambar-gambar dipotong dan disusun sesuai dengan nomor urut. Editor juga menentukan gambar mana yang paling cocok digunakan. Keputusan ini didasarkan pada estetika gambar (kontras dan warna), jenis gambar (close up, medium shot, long shot, zoom in/out), sudut pengambilan (tinggi/rendah), dan gerakan kamera (pan, tilt-up/down). Penting untuk mengingat bahwa semua keputusan ini harus mempertimbangkan ide dan tema dari naskah film.

3) Penyempurnaan

Tahap penyempurnaan (rough cut) dapat dianggap lebih kompleks daripada penyusunan kasar. Editor harus mempertimbangkan struktur cerita, puncak klimaks, dan irama yang tepat. Di sini, editor mulai menyesuaikan potongan-potongan sesuai dengan naskah editing. Secara kasar, editor merancang struktur, tempo, dan irama dari urutan gambar sesuai dengan alur cerita. Editor juga mengukur durasi narasi, dialog, dan musik. Urutan gambar disusun menjadi adegan, lalu menjadi urutan, dan seterusnya hingga mencapai puncak cerita.